

Implementasi nilai-nilai akhlak dalam sistem pendidikan pesantren

Salwatul Aisy

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 230101110003@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Pesantren; pendidikan islam; nilai akhlak; pembinaan moral; keteladanan kiyai.

Keywords:

Islamic boarding school; islamic education; morals value; morals development; kiyai leadership.

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah lama berkembang di Indonesia dan menjalankan perannya dalam membentuk akhlak santri melalui sistem pendidikan yang khas. Di pesantren, proses belajar tidak berhenti pada penyampaian ilmu agama saja, melainkan juga diarahkan pada pembinaan sikap dan kepribadian yang dilakukan secara menyatu dengan aktivitas harian. Nilai-nilai moral ditanamkan lewat contoh nyata para kiai dan ustaz, kebiasaan beribadah yang teratur, latihan hidup disiplin, pembiasaan adab terhadap guru dan teman, serta penerapan aturan yang disertai pembinaan ketika terjadi pelanggaran. Dengan pola seperti ini, pembentukan akhlak berlangsung secara langsung dalam praktik kehidupan, bukan sekadar dalam penjelasan teori. Melalui proses yang berkesinambungan, pesantren turut melahirkan santri yang tidak hanya memahami ilmu agama, tetapi juga memiliki sikap religius dan karakter yang kuat.

ABSTRACT

This article discusses Islamic boarding schools as Islamic educational institutions that have long developed in Indonesia and carry out their role in shaping students' moral character through a distinctive educational system. In pesantren, the learning process does not stop at delivering religious knowledge alone; it is also directed toward developing attitudes and personality, integrated into daily activities. Moral values are instilled through the concrete example set by kiai and ustaz, regular worship practices, training in disciplined living, the cultivation of proper manners toward teachers and peers, as well as the enforcement of rules accompanied by guidance when violations occur. Through this pattern, moral formation takes place directly in everyday life, not merely through theoretical explanation. Through a continuous and consistent process, pesantren contribute to producing students who not only understand religious knowledge but also possess strong religious attitudes and character.

Pendahuluan

Pesantren dikenal sebagai institusi pendidikan Islam yang memiliki perjalanan sejarah yang panjang dalam perkembangan Islam di Indonesia. Sejak periode awal masuknya Islam ke wilayah Nusantara, pesantren berperan sebagai pusat pembelajaran agama sekaligus tempat pembinaan kepribadian umat (Zainuddin, 2025). Lembaga ini tidak hanya melahirkan ulama dan figur penting bangsa, tetapi juga turut membentuk budaya sosial masyarakat yang menekankan nilai kesederhanaan, kebersamaan, dan akhlak yang baik (Hassan, 2013).



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Di era globalisasi yang ditandai dengan perubahan sosial yang begitu cepat, persoalan pembentukan karakter semakin mendapat perhatian dalam dunia pendidikan. Tidak sedikit lembaga pendidikan formal yang lebih memprioritaskan pencapaian akademik daripada pembinaan moral. Dalam situasi tersebut, pesantren menawarkan sistem pendidikan yang menggabungkan pendalaman ilmu agama dengan penanaman nilai-nilai akhlak yang diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara konseptual, tetapi dibiasakan melalui pola kehidupan yang teratur dan terarah (Walid, 2011). Dengan demikian, penting untuk menelaah lebih jauh bagaimana pesantren menerapkan nilai-nilai akhlak dalam sistem pendidikannya serta sejauh mana praktik tersebut berperan dalam membentuk karakter santri.

Pembahasan

Pengertian dan Sejarah Pesantren

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam paling awal yang lahir dari khazanah budaya Indonesia. Keberadaannya telah ada sejak masuknya Islam ke Nusantara, dengan mengadaptasi pola pendidikan keagamaan yang sebenarnya sudah berkembang jauh sebelum Islam hadir. Pesantren bukan hanya mencetak banyak tokoh nasional yang berpengaruh, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter khas masyarakat Indonesia. Mayoritas umat Islam di Indonesia dikenal memiliki sikap terbuka, toleran, dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan, yang tidak terlepas dari kontribusi pendidikan pesantren (Aziz, 2007).

Pondok pesantren dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam bercorak tradisional yang berorientasi pada proses pendalaman ilmu agama sekaligus pembinaan akhlak. Di dalamnya, para santri tidak hanya mempelajari ajaran Islam secara teoretis, tetapi juga dibimbing untuk menginternalisasikan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai keislaman yang diajarkan menyatu dengan dinamika sosial yang mereka hadapi, sehingga pembelajaran berlangsung selaras dengan realitas masyarakat.

Pesantren juga dipahami sebagai lembaga pendidikan yang menempatkan kyai sebagai tokoh sentral, sementara masjid menjadi pusat kegiatan pembelajaran dan aktivitas keagamaan. Kehidupan pesantren biasanya berawal dari seorang kyai yang menetap di suatu wilayah, kemudian para calon santri datang untuk menuntut ilmu dan tinggal bersama di lingkungan tersebut. Umumnya, lahan tempat berdirinya pondok merupakan milik pribadi kyai yang dimanfaatkan bagi kepentingan umat dan masyarakat sekitar, lalu diwakafkan dengan penuh keikhlasan. Komunitas pesantren pun berkembang menjadi satu keluarga besar yang memiliki ciri khas tersendiri dan dalam beberapa aspek berbeda dari masyarakat umum di sekitarnya (Rusydi, 2016).

Berdasarkan jejak sejarah, kemunculan pondok pesantren diawali oleh seorang kyai yang menetap di suatu wilayah tertentu. Kehadirannya kemudian menarik para santri yang ingin menimba ilmu agama, sehingga mereka datang dan tinggal di sekitar tempat tersebut untuk belajar secara langsung. Kebutuhan hidup serta biaya pendidikan biasanya dipenuhi secara gotong royong oleh para santri dengan dukungan masyarakat

sekitar. Pola kemandirian semacam ini membuat kehidupan pesantren relatif stabil dan tidak mudah terpengaruh oleh dinamika ekonomi di luar lingkungannya. Di Indonesia, pesantren telah dikenal sejak masa Walisongo. Sejak saat itu, pesantren berkembang sebagai ruang interaksi yang intens antara guru dan murid, antara kyai dan santri dalam proses pewarisan ilmu-ilmu keislaman sekaligus penanaman pengalaman dan nilai-nilai kehidupan (Herman, 2013).

Bentuk Implementasi Nilai Akhlak di Lingkungan Pesantren

Dalam kehidupan manusia, akhlak menjadi fondasi utama dalam membentuk pribadi yang beriman. Setiap individu perlu memiliki akhlak sebagai pedoman dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, akhlak memegang peranan penting, baik dalam hubungan manusia dengan Allah Swt. maupun dalam interaksi dengan sesama. Pendidikan memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter yang berakhlak mulia. Dengan demikian, pembinaan akhlak perlu dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai wujud nyata dari pengamalan nilai-nilai moral itu sendiri (Achmad & Rismawati, 2022). Di lingkungan pesantren, nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk praktik nyata dalam kehidupan santri sehari-hari sebagai berikut:

Keteladanan Kyai dan Ustadz (Uswah Hasanah)

Metode pembentukan karakter yang paling efektif di lingkungan pesantren adalah melalui keteladanan yang diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Faisol & Subaidi, 2022). Dalam kajian pendidikan Barat, (Lickona, 1992) melalui karyanya *Educating for Character* menegaskan bahwa contoh perilaku merupakan unsur utama dalam proses penanaman nilai. Prinsip ini tampak jelas dalam kehidupan pesantren, di mana para santri menyaksikan langsung figur kiai yang menjadi teladan dalam praktik ibadah dan pengabdian. Kiai biasanya menjadi orang yang lebih dahulu bangun untuk melaksanakan shalat malam dan tetap aktif melayani kebutuhan umat hingga waktu istirahat tiba.

Selain itu, (Bruinessen, 1995) dalam bukunya *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* menjelaskan bahwa gaya hidup sederhana (zuhud) yang dijalani kiai secara konsisten memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter santri. Kesederhanaan tersebut menjadi kontras terhadap budaya konsumtif masyarakat modern, sekaligus menjadi inspirasi bagi santri untuk menjalani kehidupan yang bersahaja namun tetap memiliki wibawa dan integritas moral (Mustofa & Aimah, 2026).

Pembiasaan Ibadah dan Kedisiplinan

Pendidikan pesantren menjadi sarana penting dalam membentuk karakter santri, khususnya dalam menumbuhkan sikap disiplin. Melalui proses pendidikan pesantren, santri dibimbing agar memiliki kepribadian yang teratur dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Sikap disiplin muncul dari kesadaran untuk menyeimbangkan dorongan dan keinginan pribadi dengan aturan serta ketentuan yang berlaku. Di lingkungan pondok pesantren, keseimbangan tersebut diwujudkan melalui penerapan tata tertib, pengawasan, dan berbagai peraturan yang telah disepakati

bersama oleh para santri sejak mereka memutuskan untuk menetap dan menuntut ilmu di sana (Kholisoh et al., 2025).

Di pesantren, pembentukan sikap disiplin sangat berkaitan dengan kebiasaan menjalankan ibadah wajib dan sunah secara rutin. Ibadah tidak hanya dipandang sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai cara untuk melatih karakter santri. Melalui kegiatan belajar, pembinaan, dan pendampingan spiritual, pesantren berusaha membentuk santri yang berakhlak baik serta memiliki etika dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

Disiplin menjadi salah satu hal yang sangat ditekankan dalam pendidikan pesantren. Hal ini dibiasakan lewat jadwal ibadah yang teratur dan kegiatan harian yang sudah ditentukan. Santri dilatih untuk tepat waktu, taat pada aturan, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Kedisiplinan tidak hanya terlihat saat beribadah, tetapi juga dalam kebiasaan menjaga kebersihan, mengikuti pelajaran sesuai jadwal, dan bersikap sopan kepada teman maupun guru. Kegiatan seperti shalat berjamaah, shalat sunah, pengajian, serta membaca dan menghafal Al-Qur'an dilakukan setiap hari agar menjadi kebiasaan yang melekat. Rutinitas yang terus dilakukan ini membantu santri terbiasa hidup tertib dan teratur. Inilah yang menjadi ciri khas pesantren, karena selain mengajarkan ilmu agama, juga menanamkan pembentukan karakter secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Fachrudin & Nurina, 2025).

Penanaman Adab terhadap Guru dan Sesama

Pendidikan di pondok pesantren berperan besar dalam membentuk sikap dan akhlak santri, terutama dalam hal tata krama kepada guru. Dalam ajaran Islam, menghormati guru bukan hanya soal sopan santun, tetapi juga berkaitan dengan keberkahan ilmu yang dipelajari. KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* menjelaskan bahwa adab kepada guru merupakan bagian penting dalam proses menuntut ilmu. Tanpa sikap hormat dan tata krama yang baik, ilmu yang diperoleh tidak akan memberikan manfaat yang sempurna.

Seperti yang di terapkan Pondok Pesantren Falahul Muhibbin Diwek Jombang, disana menempatkan adab sebagai syarat utama dalam proses menuntut ilmu. Sejak pertama kali menjadi santri, para siswa sudah diarahkan untuk bersikap hormat kepada guru, rendah hati (*tawadlu'*), serta taat pada tata tertib sebagai wujud akhlak Islami. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, yang menegaskan bahwa ilmu tidak akan membawa manfaat jika tidak disertai adab. Dalam kitab tersebut juga dijelaskan bahwa sikap *ta'dzim* atau memuliakan guru menjadi salah satu sebab turunnya keberkahan ilmu (Fajar Mohammad Izzudin; Wahyudi; Khoirun Nisa', 2026).

Adapun adab santri juga dapat dipahami sebagai sikap dan tata perilaku yang seharusnya dimiliki oleh seorang santri, yaitu orang yang sedang menimba ilmu agama di pesantren atau lembaga pendidikan Islam. Adab menjadi bagian penting dalam proses pendidikan di pesantren, karena santri tidak hanya dibekali pengetahuan keagamaan, tetapi juga dibimbing agar memiliki etika, sopan santun, serta perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan tradisi pesantren. Salah satu bentuk adab tersebut adalah sikap hormat dan patuh kepada guru atau kiai. Santri dituntut untuk bersikap *tawaduk*,

mendengarkan penjelasan dengan sungguh-sungguh, menghargai nasihat yang diberikan, serta menjaga hubungan yang baik dengan guru sebagai pembimbing dalam hal keilmuan maupun pembinaan spiritual (Ferihana; Rahmatullah, 2023).

Penanaman Tata tertib dan Sanksi Edukatif

Di lingkungan pondok pesantren, tata tertib menjadi salah satu sarana penting dalam menanamkan kedisiplinan pada santri. Keberadaan aturan ini bukan sekadar untuk menjaga ketertiban, tetapi juga sebagai bagian dari upaya pembinaan karakter. Pesantren tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu agama saja, melainkan juga pembentukan sikap dan kepribadian. Sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, pondok pesantren memiliki tujuan untuk melahirkan generasi yang seimbang, seperti menguasai ilmu keagamaan, berakhlak baik, disiplin, mandiri, serta memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Selain itu, santri juga diharapkan memiliki semangat berdakwah di tengah masyarakat. Namun demikian, dalam praktiknya tidak semua santri mampu mencapai cita-cita tersebut secara maksimal (Ahdiah, 2025).

Dalam sistem pendidikan pesantren, hukuman menjadi bagian dari upaya penegakan disiplin. Namun, hukuman tidak dimaknai sebagai bentuk balasan, melainkan sebagai sarana pembinaan agar santri menyadari kesalahan dan belajar bertanggung jawab. Penerapannya tetap berlandaskan nilai pendidikan Islam yang menekankan perbaikan perilaku. Sanksi biasanya diberikan secara bertahap sesuai tingkat pelanggaran. Untuk kesalahan ringan, santri cukup mendapat teguran atau nasihat. Jika pelanggaran lebih berat, dapat diberikan tugas tambahan atau kewajiban tertentu yang bersifat mendidik. Sementara itu, pelanggaran serius ditangani secara lebih terstruktur, bahkan bisa melibatkan orang tua. Dengan demikian, hukuman di pesantren bertujuan membentuk karakter dan kedisiplinan secara bijak dan terarah (Nasyaa et al., 2025).

Kesimpulan dan Saran

Dari uraian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pesantren memegang peranan strategis dalam pembinaan akhlak santri melalui sistem pendidikan yang terintegrasi dengan aktivitas keseharian. Penanaman nilai-nilai moral tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi diwujudkan melalui contoh nyata para kiai dan ustaz, pembiasaan ibadah secara rutin, pelatihan kedisiplinan, penguatan sikap hormat kepada guru dan sesama, serta penerapan aturan yang dibarengi dengan pembinaan ketika terjadi pelanggaran. Dengan pola tersebut, pendidikan di pesantren tidak semata-mata menitikberatkan pada penguasaan ilmu keagamaan, melainkan juga pada pembentukan pribadi yang berkarakter dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Mengingat besarnya kontribusi tersebut, pesantren perlu terus menjaga tradisi pembinaan moral yang menjadi identitasnya, sembari tetap responsif terhadap perkembangan sosial yang terus berubah. Sinergi antara pesantren, orang tua, dan masyarakat juga penting untuk diperkuat agar nilai-nilai yang telah ditanamkan dapat terus terpelihara di luar lingkungan pesantren. Di samping itu, penelitian lebih lanjut mengenai penerapan pendidikan karakter di berbagai tipe pesantren dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan pendidikan Islam di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Achmad, M. &, & Rismawati, R. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule Tanjunganom Nganjuk. *Spiritualita: Journal of Ethics and Spirituality*, 6(2), 109–131. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v6i2.804>
- Ahdiah, S. (2025). Penerapan Tata Tertib Asrama Untuk Meningkatkan Disiplin Santriwati Di Pondok Pesantren Babussalam Kuala Kapuas. *Darussalam*, 26(02), 1–11. <https://doi.org/10.58791/drs.v26i02.586>
- Aziz, R. (2007). Pendidikan Ulul Albab Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 2(1), 307–320. <https://repository.uin-malang.ac.id/397>
- Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. (No Title).
- Fachrudin, Y., & Nurina, P. (2025). Metode Pembiasaan Ibadah Wajib Dan Sunah Harian Dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Di Spm Ula Shigor Pesantren Daarul Qur'an. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 34–45. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v8i1.733>
- Faisol, F., & Subaidi, S. (2022). Peran Kultur Pesantren dalam Mengkonstruksi Nilai Pendidikan Humanistik. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 52–69. <https://repository.uin-malang.ac.id/12224>
- Fajar Mohammad Izzudin; Wahyudi; Khoirun Nisa'. (2026). Penanaman Nilai-Nilai Adab Dan Etika Sejak Dini di Pondok Pesantren Falahul Muhibbin Watugaluh Diwrek Jombang. *Psikosospen : Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, 2(1), 1001–1013.
- Ferihana; Rahmatullah, A. S. (2023). Pembentukan Adab Santri Berbasis Keteladanan Guru Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur ' An Yogyakarta. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3627–3647.
- Hassan, M. N. (2013). Kontribusi Pesantren dalam Memfilter Modernisasi Sosial Budaya Masyarakat. *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya*, 3(1). <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/lorong/article/view/241>
- Herman, D. (2013). Sejarah Pesantren Di Indonesia: *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(2), 84–105. <https://doi.org/10.35897/intaj.v4i1.388>
- Kholisoh, N., Hidayatullah, F., & Rahmatika, A. N. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Kedisiplinan di Pondok Pesantren Nur Khodijah 3 Tahsin Tahfidz Denanyar Jombang Nur. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(5), 1413–1426.
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Mustofa & Aimah, S. (2026). Kiprah kiai dalam membentuk karakter akhlakul karimah di pondok pesantren. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(1).
- Nasyaa, R. A., Hasugian, Y. K., Naiborhu, D. F., & ... (2025). Analisis Penerapan Budaya Disiplin (Nidzam) dan Sanksi dalam Pembentukan Perilaku Islami Santri. *Mesada: Journal of ...*, 02, 1147–1158.
- Rusydi, S. (2016). Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren. *'Anil Islam*, 9(1), 149–174.

- Walid, M. (2011). Model Pendidikan karakter di perguruan tinggi agama Islam (Studi tentang pendidikan karakter berbasis ulul albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Zainuddin, M. (2025). Transformasi Pesantren dalam Pembangunan Peradaban. <https://repository.uin-malang.ac.id/26121/>